

## PEMBELAJARAN TAFSIR DI DAYAH UMMUL AYMAN SAMALANGA

**\*Zainuddin, \*Zyaul Haqqi**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: [zainuddin@ar-raniry.ac.id](mailto:zainuddin@ar-raniry.ac.id)

**Abstrak:** Dayah Ummul Ayman merupakan salah satu dayah terbesar di Aceh. Pembelajaran tafsir pada dayah ini dilakukan melalui kurikulum dayah yang disesuaikan dengan kemampuan santri. Standarisasi pengajaran didasari pada rancangan mata pelajaran tafsir yang diajarkan menurut tingkat kemampuan belajar santri. Atas dasar fenomena tersebut, ada tiga persoalan yang dibahas dalam kajian ini; *pertama*, bagaimana pola pembelajaran tafsir yang digunakan pada Dayah Ummul Ayman; *kedua*, bagaimana pemahaman santri Dayah Ummul Ayman dalam memahami tafsir; *ketiga*, bagaimana peluang dan tantangan kemampuan santri dalam menerapkan pembelajaran tafsir pada Dayah Ummul Ayman. Tulisan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir di Dayah Ummul Ayman dilaksanakan dengan belajar secara terpadu dan terpisah, dengan metode belajar seperti tanya jawab, pengulangan dan demonstrasi. Pemahaman santri dalam menguasai materi tafsir terbatas pada satu kitab tafsir saja yaitu tafsir *al-Jalalain*. Santri dan guru (*teungku*) tidak memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran, namun terkadang ada pembahasan yang panjang di luar topik. Tantangan lainnya adalah santri kurang menguasai *qawai'd* tafsir karena pembelajaran hanya terfokus pada teks kitab tafsir *al-Jalalain*, terjemahan dan pemahaman yang dijelaskan guru.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran tafsir, Santri, Dayah Ummul Ayman*

\*\*\*

### Pendahuluan

Keberadaan dayah sebagai sebuah artefak peradaban, dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdiri dayah. Oleh karena itu, keberadaan dayah sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang sebelumnya. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah di pondok (asrama) yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan pimpinan dayah.

Pimpinan dayah adalah figur yang diakui ahli di bidang agama dan mempunyai komitmen untuk menyampaikan ilmu kepada masyarakat. Mereka juga disebut *bindere*, *nun*, *ajengan*, guru, kyai, ustaz, dan *teungku*. Mereka adalah sosok unik yang sangat menarik untuk diperhatikan. Disebabkan multi peran yang dimiliki dan menjadi tanggung jawab kyai, baik sebagai guru, tabib, mediator bagi masyarakatnya sebagai sumber jawaban persoalan-persoalan hukum, dan sebagainya. Pimpinan dayah

umumnya memiliki ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Sejak abad ke-17, dayah memiliki peranan penting bagi pendidikan Islam di Aceh dalam pelbagai bidang ilmu. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan sistem pendidikan di dayah dalam mencapai perubahan untuk memajukan agama dan masyarakat Aceh. Mulai dari dayah yang telah mengalami perubahan bentuk dari salafiyah menjadi terpadu seperti saat ini yang banyak di Aceh. Wujud lembaga pendidikan inilah yang menjadi benteng utama pertahanan syiar Islam di Aceh.

Pada puncak kejayaan Islam di Aceh, perkembangan ilmu pengetahuan ditunjukkan dengan berdirinya dayah-dayah. Istilah lain dalam khazanah pendidikan tradisional, dayah juga disebut *meunasah*, *rangkang*, dayah *teungku chik*, dan *jami'ah*.<sup>1</sup> Masa ini, banyak tokoh yang berdatangan untuk menetap dan memberikan pelajaran di Aceh. Aceh menjadi pusat pengkajian Islam dan dari sinilah banyak muncul tulisan mengenai ajaran Islam.<sup>2</sup>

Tradisi keilmuan yang ada di Aceh sejak beberapa abad lampau lebih terfokus pada tradisi pengetahuan Islam. Adapun ilmu-ilmu lain, seperti ilmu politik yang termaktub dalam kitab *Taj al-Salatin* (Mahkota Raja-raja) karya Bukhari al-Jauhary, juga tidak terlepas dari tuntutan ajaran Islam. Pada masa inilah banyak lahir tokoh-tokoh Islam yang dapat menafsirkan al-Qur`an sehingga sampai di Aceh.

### **Model Pembelajaran di Dayah Ummul Aiman**

Dayah Ummul Ayman merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem pendidikan terpadu. Didirikan pada tahun 1990 oleh Tgk. H. Nuruzzahri yang akrab disapa Waled Nu. Dayah ini secara umum berfungsi sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama) dan ilmu umum sesuai dengan perkembangan era globalisasi dan informasi dewasa ini. Juga konsen dalam mempelajari tafsir al-Qur`an meskipun tidak menggunakan sistem SKS.

Pembelajaran di dayah tidak menganut sistem SKS. Umumnya, SKS terdiri dari kumpulan materi dari berbagai buku, bukan fokus belajar pada satu buku tertentu sampai selesai. Di sisi lain, dengan sistem ini murid hanya dapat bertemu dengan guru sebatas jadwal mengajar dan tergantung jumlah SKS yang diberikan. Bahkan guru

---

<sup>1</sup>A.Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, cet. 1 (Jakarta: Beuna, 1983), 191-193.

<sup>2</sup>Muhammad Umar, *Peradaban Aceh (Tamaddun)* (Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2006), 44.

dianggap memenuhi SKS yang telah ditentukan dengan masuk ruang 75 persen meskipun materi yang disalurkan kepada murid belum tuntas.

Hal ini berbeda dengan sistem belajar di dayah yang mengkaji sebuah kitab dari awal sampai akhir dan santri memiliki banyak kesempatan berjumpa dengan guru, baik di dalam kelas atau di luar jam belajar. Selain mendapat ilmu, para santri juga mengharap doa keberkahan dari pengarang kitab dan santri sanggup tinggal di dayah dalam masa bertahun-tahun. Sehingga terjadi *suhbah* antara guru dan murid. Ini merupakan keistimewaan Ummul Ayman.

Berdasarkan pengamatan, ciri lain dari Dayah Ummul Ayman adalah menggunakan sistem pendidikan terpadu, yaitu belajar dayah sekaligus sekolah. Terkait dengan hal ini, pimpinan dayah mengatakan “*menyekolahkan santri, bukan menyantrikan anak sekolah*”. Dayah ini juga kosen terhadap studi tafsir, hafalan al-Qur`an, belajar ilmu tajwid dan lainnya. Berbeda dengan pesantren terpadu lainnya yang tidak mempelajari ilmu al-Qur`an atau tafsir secara tuntas dan berbeda dengan dayah salafiyah yang sudah banyak meninggalkan konsentrasi terhadap ilmu al-Qur`an dan tafsir.

### **Pola Pembelajaran Tafsir di Dayah Ummul Ayman**

Implementasi pembelajaran tafsir di Dayah Ummul Ayman memiliki pola tersendiri dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar sehingga lebih efektif dan efisien. Kewibawaan para guru dalam meningkatkan sikap kepedulian terhadap santri dengan menumbuhkan minat dan motivasi belajar merupakan perwujudan dari iklim kerja produktif dari kinerja profesional. Di samping juga memiliki wawasan dan berpengalaman dalam menata dinamika sosial mengantarkan guru lebih berhasil dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan.

Pola pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan oleh badan dayah salafi yaitu *talaqqi, tahriri* (menulis), dan akhirnya mengulang, namun umumnya *talaqqi*.<sup>3</sup> Yaitu guru yang membaca di depan, murid mendengarkan dan kadang-kadang juga menulis sebagai catatan yang dianggap penting.<sup>4</sup> Perencanaan pembelajaran dengan penetapan langkah-langkah dalam proses belajar mengajar merupakan langkah awal

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Waled Nuruzzahri, Pimpinan Dayah Ummul Ayman pada tanggal 19 September 2017, di Dayah Ummul Ayman.

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad, guru Dayah Ummul Ayman pada tanggal 19 September 2017, di Dayah Ummul Ayman.

untuk mengurangi kesulitan belajar santri. Begitu juga halnya dalam pengelolaan materi didukung oleh sarana pokok dan buku-buku bacaan serta modul. Sehingga aktifitas dan kebutuhan belajar santri dapat tertata dengan baik. Kinerja para guru dalam mengelola materi pelajaran sebagai rancangan awal adalah menentukan daftar pelajaran santri dan pihak pengajian menentukan daftar kitab yang akan dipelajari untuk perjenjang kelas.

Setelah pembelajaran dilakukan, maka pihak dayah melakukan evaluasi santri dengan mengadakan ujian pada setiap akhir semester. Evaluasi dilakukan bukan oleh guru tafsir khusus karena pada Dayah Ummul Ayman semua guru harus menguasai semua pelajaran dayah.<sup>5</sup> Ujian ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi belajar santri. Sejauhmana para santri menguasai materi-materi yang sudah diajarkan oleh para guru dan siapa di antara santri tersebut yang paling menguasai ataupun yang sebaliknya. Evaluasi belajar ini juga dapat meningkatkan kemampuan santri sedikit demi sedikit sesuai dengan sarana yang ada.<sup>6</sup>

### **Pemahaman Santri dalam Mempelajari Tafsir**

Pemahaman terhadap isi kandungan al-Qur`an adalah sebuah kebutuhan yang kian hari kian mendesak untuk dilakukan. Sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, al-Qur`an tidak hanya sebatas untuk dibaca, didengar, dihafal, tetapi juga harus dimengerti apa yang terkandung di dalamnya sehingga benar-benar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap muslim berkewajiban untuk memperlakukan al-Qur`an dengan baik, yakni dengan menghafal dan mengingat, membaca dan mendengarkan, serta mentadabburi dan mengamalkan isi kandungannya. Setelah berkembangnya pondok pesantren di Indonesia khususnya di Aceh, pesantren mulai memberi kontribusi dalam bidang tafsir, salah satunya seperti Dayah Ummul Ayman guna memperkuat perkembangan pondok pesantren.

Waled Nuruzzahri dalam sebuah pidato mengemukakan bahwa setiap orang Islam berkewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadap al-Qur`an dengan memahami dan menafsirkannya. Tidak ada yang lebih baik dari usaha umat Islam untuk mengetahui kehendak Allah Swt terhadap mereka. Allah menurunkan kitab-Nya agar

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Waled Nuruzzahri, pada tanggal 19 September 2017, di Dayah Ummul Ayman.

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad, guru di Ummul Ayman pada tanggal 19 September 2017, di Dayah Ummul Ayman.

umat Islam mentadabburinya, memahami rahasia-rahasianya, serta mengeksplorasi mutiara-mutiara terpendamnya.

Allah telah menjamin kemudahan al-Qur`an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Namun demikian, dalam prakteknya hal tersebut tidaklah gampang. Terutama bagi mereka yang tidak menaruh perhatian penuh untuk memahaminya. Bagi masyarakat yang awam akan bahasa al-Qur`an (bahasa Arab) hal itu menjadi kendala dalam upaya untuk memahami isi kandungan al-Qur`an.

Pelajaran tafsir pada Dayah Ummul Ayman sudah *include* dalam pelajaran al-Quran, dan begitu juga ketika kelas 6 atau kelas 7, termasuk di dalamnya ilmu al-Qur`an dan ilmu tafsir. Sekarang sudah dipisah antara tafsir, al-Qur`an dan ilmu tafsir mengingat guru yang mengajar sudah lebih banyak. Pada tahun ketujuh mulai dipelajari tafsir sekaligus ilmu tafsir. Adapun pengenalan ilmu al-Qur`an kepada santri dimulai sejak kelas 3 dengan memberikan contoh-contoh dari pelajaran *nahwu* atau *sharaf*, dengan mengoreksi lafaz-lafaz dalam al-Qur`an. Pada tahun ketujuh dikhususkan dengan tafsir setelah menamatkan tingkat aliyah.<sup>7</sup>

Pengembangan keilmuan akan berjalan sesuai yang diharapkan jika proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Pembelajaran efektif adalah yang berorientasi pada program pembelajaran berkaitan dengan usaha yang mempengaruhi, memberi efek, dan dapat membawa hasil sesuai dengan tujuan maupun proses yang ada dalam pembelajaran itu sendiri.

Santri pada Dayah Ummul Ayman tidak merasa kesulitan dalam mempelajari dan memahami tafsir. Hal ini disebabkan karena santri terlebih dahulu diperkenalkan pada ilmu-ilmu lain yang digunakan dalam mempelajari tafsir seperti ilmu *nahwu*, *saraf*, *bayan* dan lainnya. Sehingga ketika belajar tafsir mereka sudah memahami *mufradad*, *i`rab*, *balaghah* dan lainnya. Kitab tafsir yang dikaji di dayah ini tidak berbeda dengan di dayah atau pesantren lain. Kitab tafsir yang dikaji pada dayah di Aceh adalah *Tafsir al-Jalalain*. Waktu yang dijadwalkan untuk belajar tafsir pada dayah ini dalam seminggu sekitar 2-3 jam.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Waled Nuruzzahri, pada tanggal 19 September 2017, di Dayah Ummul Ayman.

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Muyasir, santri Dayah Ummul Ayman pada tanggal 19 September 2017, di Dayah Ummul Ayman.

Dalam bidang tafsir, santri Dayah Ummul Ayman hanya mempelajari kitab tafsir *al-Jalalain* sesuai dengan yang tertulis pada daftar pelajaran di dayah. Hal ini dengan pertimbangan bahwa kitab tafsir tersebut sebagai tafsir *tahlili* yang mudah untuk dikaji dan juga waktu yang singkat dalam mempelajarinya, sesuai dengan silabus dayah salafiah yang lain. Maka Ummul Ayman juga memosisikan pelajaran tafsir pada silabus sebagai mata pelajaran pelengkap bukan mata pelajaran wajib.

Pemahaman santri hanya terbatas pada penjelasan yang diajarkan oleh *teungku* dalam bidang tafsir, sesekali ada juga belajar sendiri dari apa yang dijelaskan oleh *teungku* dengan membandingkan dua pemahaman sehingga menghasilkan pemahaman yang komplit.<sup>9</sup> Rata-rata kemampuan mereka dalam belajar dapat dikatakan bagus dalam memahami kitab, namun juga tangkapan mereka berbeda-beda. Oleh karena di sini belajarnya hanya kitab tafsir *al-Jalalain* jadi mereka tidak berani untuk memuraja'ah sendiri kitab tafsir yang lain. Pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan di dalam tafsir sebenarnya hanya membaca dan tuntutan untuk mengetahui apa yang sudah ditafsirkan oleh para ulama, bukan mempelajari cara menafsirkan al-Qur`an seperti yang telah melekat dalam pemikiran sebagian orang.<sup>10</sup>

Tidak kalah pentingnya adalah santri perlu diajarkan pengantar ilmu tafsir yang mencakup sejarah tafsir dari masa ke masa, aliran-aliran dalam tafsir, begitu juga metodologi penafsiran dan metodologi penulisan tafsir seperti *tahlili*, *maudhu'i*, *muqarran* dan *ijmali*. Kajian-kajian 'ulum al-Qur`an seperti kitab *al-Itqan* karya Imam al-Suyuti perlu diajarkan agar santri bisa mengetahui seluk beluk al-Qur`an dari segi sejarah al-Qur`an, penulisan, variasi bacaan dan lainnya. Dengan berbekal kajian-kajian tersebut diharapkan santri pada masa kini bisa tergugah untuk mengkaji tafsir secara lebih komprehensif lagi dan kembali menjadikan al-Qur`an sebagai kitab hidayah sepanjang masa.

### **Peluang dan Tantangan Kemampuan Santri Terhadap Tafsir**

Berbagai harapan dan rancangan yang diatur secara bertahap dalam kegiatan pembelajaran, adakalanya pembelajaran dilakukan sesuai dengan prosedur atau guru dapat menggunakan sarana dan media belajar yang sesuai dengan tahapan yang sedang

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Muhibbuddin, santri Dayah Ummul Ayman, pada tanggal 19 September 2017, di Dayah Ummul Ayman.

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Saifullah, guru Dayah Ummul Ayman pada tanggal 19 September 2017, di Dayah Ummul Ayman.

dijalankan. Orientasi keilmuan di pesantren lebih dititikberatkan pada kajian ilmu-ilmu terapan seperti fikih, tasawuf dan ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*). Ilmu-ilmu terapan adalah ilmu-ilmu yang perlu diketahui untuk segera diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pengajaran ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pengembangan wawasan dan menajamkan penalaran seperti ilmu *manthiq*, filsafat, dan *tarikh tasyri'* juga tafsir masih sangat terbatas.<sup>11</sup>

Konsep *barakah* awalnya menjadi motivasi para santri agar lebih giat dalam belajar, akan tetapi pada kenyataannya konsep *barakah* dapat mematikan orientasi ilmiah. Dengan konsep *barakah*, seorang santri tidak akan pernah melakukan kritik dan analisis terhadap sebuah kitab melalui telaah ilmiah. Proses belajar mengajar secara monolog, di mana seorang guru yang mentransfer ilmunya kepada santri hanya dengan membacakan dan menterjemahkan serta memberi komentar atas kitab yang dikaji. Sedangkan para santri hanya mendengar sambil mencatat makna *harfiyahnya* dan memberikan simbol-simbol *i'rab* (kedudukan kata dalam struktur kalimat), berdasarkan pada aturan yang telah dirancang sedemikian rupa.

Peluang belajar terhadap pelajaran tafsir adalah sama dengan pelajaran yang lainnya yang mana ilmu yang dipelajari adalah berkaitan antara satu dengan lainnya, seperti mempelajari ilmu *nahwu*, *sharaf*, *badi'* dan *balaghah* maka menjadi suatu peluang untuk mudah memahami tafsir, ditambah lagi dengan tugas-tugas yang diberikan untuk diselesaikan individu ataupun kelompok.<sup>12</sup>

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pengulangan, di mana keberadaan santri yang sulit dikontrol terhadap tugas-tugas yang diberikan, boleh jadi santri yang mengerjakannya ataukah orang lain, maka dalam hal ini sangat tampak kekurangan dan dinilai tidak efektif bila metode tersebut berdiri sendiri. Apabila guru menggunakan metode tanya jawab, sering forum belajar hanya dikuasai oleh santri-santri yang gemar berbicara. Kemungkinan bagi santri yang pemalu dan kurang berani berbicara hanya terlihat diam dan mendengar saja, ini memberi efek ketidak-efektifan bila metode ini terus dijalankan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Hasil observasi penulis pada Dayah Ummul Ayman, dari tanggal 10-19 September 2017.

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Mumfazzal, santri Dayah Ummul Ayman pada tanggal 19 September 2017, di Dayah Ummul Ayman.

<sup>13</sup>Hasil observasi penulis pada Dayah Ummul Ayman, dari tanggal 10-19 September 2017.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kendala belajar dapat saja tercipta secara sengaja maupun tidak, dapat saja terjadi baik dari santri, materi maupun melalui metode yang digunakan. Untuk itu, kinerja guru dalam memperkecil kendala yang timbul direfleksikan dengan menggunakan beberapa metode sesuai dengan pembahasan materi pembelajaran.

Tantangan atau kendala yang pertama adalah sumber daya manusia dan sarana masih kurang. Hasil yang tercapai sesuai dengan sarana yang ada dan minimnya fasilitas yang tersedia seperti laboratorium yang dapat mengakses berbagai bahan bacaan seperti *maktabah syamilah*.<sup>14</sup>

Adapun sejumlah tantangan yang lain, biasanya akibat keberagaman responsif (rangsangan) belajar santri. Keberagaman respon belajar santri sangat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar, santri dengan rangsangan belajar rendah, sedang dan tinggi ditempatkan berdasarkan tingkatan kelas yang telah diatur oleh pihak Dayah Ummul Ayman. Sekalipun demikian, keberagaman respon belajar santri juga didapati dalam dinamika kelas, dapat saja akibat kelalaian dan pengaruh kenakalan santri pada saat remaja sehingga memantulkan efek pada kegiatan belajar mengajar yang terencana.

Tantangan bagi santri dan guru tidak begitu menyulitkan yang terjadi ketika proses pembelajaran, namun kebiasaan yang terjadi adalah pada saat-saat terdapat ayat yang mengisahkan peristiwa masa lalu mereka sering terlena dan kadang-kadang terjadi pembahasan yang panjang diluar topik.<sup>15</sup> Tantangan lain bagi sebagian santri adalah kurang menguasai *qawai'd* tafsir karena pembelajaran hanya terfokus pada teks kitab tafsir *al-Jalalain*, terjemahan dan pemahaman yang dijelaskan *teungku*.

Demikian pula sisi kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran tafsir. Walaupun sarana yang tersedia dengan buku-buku bacaan namun bila dilihat pada realitas perkembangan dan era global bentuk-bentuk media praktis yang dibutuhkan belum tersedia secara lengkap. Di samping itu, waktu yang tersedia juga relatif singkat. Kebutuhan belajar dengan alokasi waktu yang lama jauh lebih unggul dan lebih berkembang bila dibandingkan dengan waktu yang tersedia untuk bidang tafsir.

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad, guru di Dayah Ummul Ayman pada tanggal 19 September 2017, di dayah Ummul Ayman.

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad, guru di Dayah Ummul Ayman pada tanggal 19 September 2017, di Dayah Ummul Ayman.

## Kesimpulan

Pola pembelajaran tafsir di Dayah Ummul Ayman dilaksanakan sesuai dengan cara santri dalam menerima rangsangan belajar berdasarkan pendekatan-pendekatan belajar secara terpadu dan terpisah. Demikian pula metode belajar yang dilakukan oleh guru di Dayah Ummul Ayman adalah dengan memakai metode talaqi, tahriri dan pengulangan dengan teknik yang bervariasi dalam mengajar.

Pemahaman santri dalam menguasai materi tafsir terbatas pada satu kitab tafsir saja yaitu tafsir *al-Jalalain* dan mereka dalam mempelajari tafsir adalah bagus, dengan maksud ia bisa memahami tafsir sesuai dengan apa yang diajarkan *teungku* dan sanggup membaca sendiri untuk memahami berdasarkan teks tafsir dan berdasarkan peluang yang telah diberikan kepada mereka untuk mudah mempelajari tafsir dengan terlebih dahulu diperkenalkan ilmu-ilmu alat lainnya.

Tantangan bagi santri dan guru tidak begitu menyulitkan yang terjadi ketika proses pembelajaran, namun kebiasaan yang terjadi adalah pada saat-saat terdapat ayat yang mengkisahkan peristiwa masa lalu mereka sering terlena dan kadang-kadang terjadi pembahasan yang panjang diluar topik. Tantangan lain bagi sebagian santri adalah kurang menguasai *qawai'd* tafsir karena pembelajaran hanya terfokus pada teks kitab tafsir *al-Jalalain*, terjemahan dan pemahaman yang dijelaskan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Hasjmy, A. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna, 1983.
- Muhammad Umar. *Peradaban Aceh (Tamaddun)*. Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2006
- Harun Nasution. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Abdi Utama, 1993
- Abdul Hamid. *Umat Bertanya Waled Menjawab*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016
- Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2008
- Saiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Andi Mahasatya, 2002
- Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003